

TAFSIR SALMAN: UPAYA INTEGRASI AL-QURAN DAN SAINS

Didin Baharuddin

IAIN Ambon

didin.baharuddin@iainambon.ac.id

Abstract: This article aims to analyze the Kitab of *Tafsir Salman*, a kitab produced by scholars from ITB. The author's background, a scientist incidentally, makes this book very interesting to study. It shows that scientists can achieve the Qur'an. This article used descriptive-analytic methods, interpretation approaches, and literature-based studies. It was found that Salman's Tafsir only modified Juz 30 by using a scientific interpretation style. This interpretation also made comparisons with the interpretations of previous books. Salman's interpretation also uses the latest natural research sources that some sources and experts have collected from related scientific fields. It shows that *Tafsir Salman* is a hard effort by Muslim scientists to integrate the Koran and science.

Keywords: *Tafsir Salman, Integration, Al-Quran, Sains*

Abstrak: Artikel ini bertujuan menganalisis Kitab *Tafsir Salman*, sebuah kitab yang dihasilkan oleh cendekiawan dari ITB. Latar belakang penulis yang notabene adalah para saintis menjadikan kitab ini sangat menarik untuk dikaji. Hal ini, menunjukkan bahwa Al-Quran dapat ditafsirkan oleh para saintis. Dengan metode deskriptif-analisis, pendekatan tafsir dan didasarkan studi kepustakaan ditemukan bahwa *Tafsir Salman* hanya menafsirkan Juz 30 dengan menggunakan corak *tafsir 'ilmi*, tafsir ini juga melakukan komparasi dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya. *Tafsir Salman* juga menggunakan sumber-sumber riset kealaman mutakhir yang telah diverifikasi oleh sejumlah narasumber dan pakar-pakar dari bidang ilmiah terkait. Hal ini menunjukkan bahwa *Tafsir Salman* merupakan upaya keras para Ilmuan Muslim untuk melakukan integrasi Al-Quran dan sains.

Kata kunci: *Tafsir Salman, Integrasi, Al-Quran, Sains*

PENDAHULUAN

Merupakan keniscayaan untuk menjadikan Al-Quran tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan. Karena itu, penafsiran Al-Quran membutuhkan kolaborasi antara para ilmuwan dan ulama dengan latar keilmuan yang berbeda-beda untuk menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif.¹ Upaya tersebut ialah bentuk integrasi antara Al-Quran dan keilmuan sains-sosial. M. Abdullah Amin menyatakan bahwa pesatnya kemajuan dan perubahan dalam segala bidang sehingga terinterkoneksi-nya jaringan keilmuan, kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan agama antar bangsa-bangsa dunia di muka bumi. Maka

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007) h. 169

dibutuhkan keilmuan transdisiplin atau integrasi keilmuan yang dapat menjadi *problem solver* bagi masalah manusia. Integrasi keilmuan merupakan hubungan triakletis antara *religion*, *philosophy*, dan *science*. Penafsiran (*interpretative*) atas teks-teks Al-Quran dan hadis harus memperhatikan aspek *the wholeness of reality* dan memperhatikan perspektif-perspektif keilmuan dari berbagai disiplin ilmu yang dimungkinkan ada dan berkembang.²

Al-Quran pada dasarnya tidak melakukan dikotomi antara keilmuan agama dengan keilmuan sains dan sosial. Bahkan, Al-Quran sangat menganjurkan untuk menggunakan akal-sehat untuk memahami ayat-ayatnya. Dalam konteks penggunaan akal, keilmuan sains dan sosial diperlukan. Ketika tidak mengakomodasi keilmuan sains dan sosial dalam menafsirkan Al-Quran, maka produk penafsirannya akan bersifat “melangit”, atau dengan kata lain “tidak memijakkan kakinya di bumi”. Akomodasi terhadap keilmuan sains dan sosial dalam penafsiran Al-Quran merupakan hal yang urgen. Hal ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai integratif dalam ayat Al-Quran itu sendiri, dan merupakan legalitas Ilahiyah dari temuan ilmiah kekinian.³

Al-Gazālī sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ḥusein az-Žahabi menyatakan bahwa Al-Quran mengandung segala macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penafsiran Al-Quran secara tekstual bukanlah merupakan cara yang komprehensif dalam memahami makna dan maksud Al-Quran. Dibutuhkan para ilmuwan untuk mencari makna sesungguhnya dari Al-Quran. Para ilmuwanlah yang dapat memahami teori-teori pengetahuan dan petunjuk-petunjuk kealaman yang terdapat dalam Al-Quran. Penafsiran Al-Quran yang dibangun dengan analisis atau nalar (*an-nazar*) terhadap berbagai teori ke-alaman (*al-khalāiq*) merupakan

²M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), h. 114.

³Syahrullah Iskandar, “Studi Al-Quran dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung”, dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, No. 1, Vol. 1, Januari 2016, 86-93, h. 89. DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v39i1.580>

tanda dan petunjuk Al-Quran yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang sungguh-sungguh untuk mengetahuinya.⁴

Salah satu bentuk usaha untuk menafsirkan Al-Quran dengan pendekatan sains adalah *Tafsir Salman*. Tafsir ini ditulis oleh para cendekiawan ITB (Institut Teknologi Bandung), kampus yang notabene identik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, tafsir ini tidak hanya mengandung pendapat para pakar Al-Quran, namun juga mengakomodasi uraian-uraian para saintis. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk mengintegrasikan Al-Quran dan sains.

Model penafsiran seperti ini menjadi urgen disebabkan dua hal: *pertama*, memperkuat paradigma harmonisasi agama dan sains; dan *kedua*, akan mendorong kaum muslimin untuk kreatif dan inovatif saat melakukan penelitian dalam rangka menemukan penemuan sains.⁵

Asma Barlas menjelaskan bahwa pembacaan Al-Quran tidak dapat mengungkapkan makna terbaik dengan cara selektif, tidak menyeluruh, dan tidak kontekstual atau dengan hanya berfokus pada aspek alegorisnya. Penafsiran memerlukan pembacaan teks secara komprehensif yang memungkinkan untuk melihat koherensi dan interkoneksi hermeneutik, tematik, dan struktural teks tersebut.⁶

Namun, pengintegrasian ilmu sains-sosial dengan basis Al-Quran, haruslah dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan sangat otoritatif, tidak dengan cara parsial mengambil satu ayat yang dikembangkan dan dikaitkan dengan kegiatan ilmiah, bukan pula dengan cara menjustifikasi teori ilmiah dengan ayat Al-Quran, tetapi dengan mempertemukan beberapa ayat yang berkaitan, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif dalam bentuk “konsep embrional”. Hasil pemahaman ini dapat dikembangkan dalam proyek pengembangan ilmu

⁴Muhammad Husein Az-Zahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 3, (Kairo: Dar Al-Hadīṣ, 2005), h. 418.

⁵Ajar Permono, “Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme Atas Ayat-Ayat Sains”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 19, No. 1 (Januari 2018), 1-20, h. 18. DOI: 10.14421/qh.2018.1901-01

⁶Asma Barlas, “The Qur’an and Hermeneutics: Reading the Qur’an’s Opposition to Patriarchy”, dalam *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 3, No. 2 (2001), h. 24. Diakses pada 21 Maret 2020 dari Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/25728036>

jangka panjang. Karena itu, upaya ini harus melibatkan *expert* yang otoritatif di bidang kajian Al-Quran.⁷

Artikel ini akan menganalisis lebih lanjut mengenai *Tafsir Salman*, baik mengenai metode penulisan Tafsir, maupun bentuk-bentuk integrasi Al-Quran dan sains yang terdapat dalam kitab *Tafsir Salman*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*),⁸ dengan menggunakan metode deskriptif-analisis (*description-analytical method*) dan pendekatan tafsir.⁹ Adapun sumber data primer ini dalam penelitian ini adalah buku *Tafsir Salman*, sedangkan sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel, tulisan ilmiah, dan lain sebagainya yang dapat melengkapi data primer di atas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya kitab *Tafsir Salman* serta buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini. *Kedua*, mengkaji dan menganalisa data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstraksikannya melalui metode deskriptif-analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Tafsir Ilmiah Salman

Pada tahun 2010 ketua pengurus Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman ITB, Dr. Syarif Hidayat, meminta untuk menyusun sebuah buku tafsir Al-Quran. Ia meminta tafsir ini memuat tinjauan dari sudut pandang ilmu-ilmu pengetahuan modern maupun ilmu-ilmu tafsir klasik. Singkat cerita ide ini pun diterima. Maka,

⁷Mohammad Muslih, "Al-Quran dan Lahirnya Sains Teistik", dalam Jurnal *Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, November 2016, 257-280, h. 277, DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756>

⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28.

⁹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Transito, 1980), h. 139-140.

sejumlah orang khususnya para pemakmur Masjid Salman ITB diundang, mereka adalah: Dr. Sutomo, Prof. Mitra Djamal, Prof. Hermawan K.D, Dr. Moedji Raharto, Dr. Yustiono, Prof. Umar Fauzi, Mas Samsoe Basaroedin, Salim Rusli, dan lain-lain. Dari pertemuan itu disepakati untuk membentek tim “Tafsir Ilmiah Juz 30”. Tugas tim itu adalah menjabarkan ide besar tersebut dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: (a) diskusi kecil setiap pecan, dengan mengundang para pakar yang kompeten di bidangnya termasuk di dalamnya mengundang ahli-ahli tafsir dan bahasa Arab; (b) menuliskan dan mempublikasikan hasil diskusi tersebut ke dalam bentuk buletin Jumat dan secara online lewat website www.salmanitb.com, dengan tujuan dakwah dan mendapatkan masukan; (c) membukukan hasil diskusi dan buletin jumat tersebut menjadi Tafsir Ilmiah Salman. Tim ini diketuai oleh Dr. Yan Oragianus.¹⁰

Adapun alasan pemilihan tafsir ilmi adalah latar belakang Masjid Salman yang berada di kampus ITB (Institut Teknologi Bandung). Kampus ini merupakan kampus teknik pertama di Indonesia, yang telah melahirkan ilmu-ilmuan di bidang sains. Karena itu, pemilihan tafsir ilmi merupakan sebuah pilihan yang tepat dalam menafsirkan Al-Quran.

Tim Penulis Tafsir Ilmiah Salman

Jumlah tim penulis *Tafsir Salman* berjumlah 26 orang, tim penulis ini memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, mereka adalah:

1. Drs. Irfan Anshory. Ia merupakan alumni dari program studi Farmasi ITB angkatan 1971.
2. Dr. Sony Heru Sumarsono, Ph.D. Sony Heru Sumarsono merupakan seorang peneliti dan juga pengajar pada Kelompok Keilmuan Fisiologi, Biologi Perkembangan dan Biomedika di Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH) ITB. 7 Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Biologi di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta pada tahun 1986. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan S-2 di Monash University

¹⁰Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma* (Bandung: Mizan, 2014), h. 5-6

Australia pada tahun 1989, dengan tesisnya yang membahas mengenai embriologi molekuler dan cacat kelahiran. Kemudian untuk pendidikan S-3 nya juga ia tempuh di Monash University Australia pada tahun 1996, dengan disertasi yang membahas mengenai genetika molekuler dan perkembangannya.¹¹

3. Prof. Dr. Tati Suryati Syamsudin, M.S., DEA. Ia merupakan seorang Guru Besar pada Kelompok Keahlian Ekologi Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH) ITB. Alumni program studi Biologi ITB pada tahun 1982 ini meraih gelar Master Environmental Ecology dari ITB pada tahun 1986 dan gelar Doktor dari Universite de Pau et des Pays de l'Adour, Perancis pada tahun 1999. Ia juga pernah menjabat sebagai Dekan di SITH ITB.¹²
4. Dr. Lulu Lusianti Fitri. Ia merupakan seorang pengajar dan peneliti pada Kelompok Keilmuan Fisiologi, Biologi Perkembangan dan Biomedika SITH ITB. Gelar sarjananya ia tempuh di program studi Biologi ITB tahun 1983. Untuk gelar Master Zoologi ia tempuh di Zoology Department, University of New England, Armidale, Australia pada tahun 1992 hingga 1993. Sedangkan gelar Doktornya dalam Neuroscience ia tempuh di Laboratoire d 'Ethologie et Cognition Comparees, Universite Paris X, Nenterre, Perancis pada tahun 1995 hingga 2001.¹³
5. Dr. Moedji Raharto. Ia menempuh S-1 program studi Astronomi ITB angkatan 1974. Pada tahun 1997 ia menempuh S-3 nya di Universitas of Tokyo. Moedji pernah menjadi menjadi Staf Ahli Badan Hisab dan Rukyat (BHR) Provinsi Jawa Barat, Ketua Kelompok Keahlian Astronomi FMIPA ITB, serta pernah menjadi Direktur Observatorium Bosscha pada tahun 1999 hingga 2004.¹⁴

¹¹ Tim Tafsir Ilmiah, h. 585.

¹² Tim Tafsir Ilmiah, h. 586.

¹³ Tim Tafsir Ilmiah .

¹⁴ Tim Tafsir Ilmiah.

6. Prof. Ir. Iswandi Imran, MAS.C., Ph. D. Ia lahir di Medan, 06 Desember 1963. Ia menyelesaikan S-1 Teknik Sipil di ITB angkatan 1987. Selanjutnya ia menempuh S-2 dan S-3 di universitas yang sama, yakni di University of Toronto, Kanada pada tahun 1990 dan 1994. Lingkup penelitiannya meliputi struktur tahan gempa, material beton, perbaikan dan retrofit struktur, serta aplikasi polimer dalam beton.¹⁵
7. Dr. rer.nat. Armi Susandi, M.T. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 di ITB pada tahun 1993 dalam program studi Geofisika dan Meteorologi, setelah itu ia melanjutkan S2 di kampus yang sama pada tahun 1998 dalam program studi Studi Pembanguann. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Hamburg, Jerman dan berhasil memperoleh gelar Doktor pada tahun 2004 dalam bidang Der Fachbereich Geowissenschaften.¹⁶
8. Prof. Dr.Ir. Iping Supriana, DEA. Iping Supriana merupakan seorang Guru Besar pada Sekolah Teknik Elektro dan Informatika ITB. Ia menempuh pendidikan S-1 Teknik Perminyakan ITB pada tahun 1978. Setelah itu, ia melanjutkan S-2 di Institute National Polytechnique de Grenoble, Perancis pada tahun 1983 dan S-3 pada tahun 1985 dalam bidang Informatika.¹⁷
9. Prof. Dr. rer.nat. Umar Fauzi. Ia merupakan seorang Dosen Fisika serta Dekan FMIPA ITB. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) Salman ITB. Pada tahun 1988 ia menyelesaikan pendidikan S-1 Fisika di ITB, dan pada tahun 1992 ia menyelesaikan pendidikan S-2 juga di ITB. Selanjutnya ia menyelesaikan pendidikan S-3 di Universitas zu KoIn, Jerman yang selesai pada tahun 1997. Keahlian yang dimilikinya adalah pada bidang Fisika batuan (rock physic).¹⁸

¹⁵ Tim Tafsir Ilmiah.

¹⁶ Tim Tafsir Ilmiah

¹⁷ Tim Tafsir Ilmiah .

¹⁸ Tim Tafsir Ilmiah., h. 588.

10. Dr. Kusnandar Anggadiredja, S.Si., M.Si. Ia meraih gelar Sarjana dan Master di universitas yang sama, yakni di ITB, dan meraih gelar Doktor di School of Pharmaceutical Sciences, Kyushu University, Jepang pada tahun 2004.¹⁹
11. Ir. M. Akmasj Rahman, M.Sc. Ia menempuh pendidikan S-1 Teknik Sipil di ITB angkatan 1975, selanjutnya pada tahun 1994 ia menempuh pendidikan S-2 Studi Pembangunan di ITB juga
12. Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Fisika di ITB pada tahun 1972, selanjutnya pendidikan S-2 Fisika juga di ITB pada tahun 1984. Ia mengajar sejumlah mata kuliah yang berhubungan dengan Seni ataupun Filsafat Humaniora pada sejumlah kampus yang ada di Bandung, seperti ITB, Universitas Paramadina, serta Universitas Pendidikan Indonesia. Minatnya terhadap Fisika Partikel dan dibimbangi dengan ketertarikannya pada berbagai ilmu di luar fisika, mendorongnya untuk menulis mengenai Filsafat Ilmu dan Teknologi.²⁰
13. Samsoe Basaroedin, B.E. Ia merupakan alumni program studi Elektro ITB angkatan 1975. Samsoe merupakan seseorang yang senang mengkaji mengenai ilmu Ekonomi dan Psikologi Islam.
14. Dr. Eng. Teuku Abdullah Sanny. Ia merupakan Associate Professor pada program studi Teknik Geofisika FTTM ITB. Sanny menyelesaikan pendidikan S-1 dan S-2 Teknik Geologi ITB pada tahun 1979 dan 1989. Pendidikan S-3 ia tempuh di Kyoto University, Jepang pada tahun 1995.²¹
15. Prof. Dr. Thomas Djamaluddin. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Astronomi ITB angkatan 1981. Selanjutnya ia menyelesaikan pendidikan S-2 dan S-3 di universitas yang sama, yakni Department of Astronomy

¹⁹ Tim Tafsir Ilmiah.

²⁰ Tim Tafsir Ilmiah , h. 589.

²¹ Tim Tafsir Ilmiah.

Kyoto University, Jepang. Tesis dan disertasinya selalu berkaitan dengan pembentukan dan evolusi bintang.²²

16. Prof. Dr. Ing. Mitra Djamal. Ia merupakan seorang Guru Besar pada Kelompok Keahlian Fisika Teoritis Energi Tinggi dan Instrumentasi FMIPA ITB. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Fisika ITB angkatan 1979, selanjutnya untuk S-3 ia tempuh di Universitas der Bundeswehr Munchen (Federal Armed Forces University of Munich), Jerman pada tahun 1987-1992. Saat itu juga ia mendapatkan pengalaman yang sangat berharga karena bisa menjadi Asisten Profesor.²³
17. Ir. Priyono Juniarsanto. Ia merupakan alumni program studi Teknik Elektro ITB angkatan 1979.
18. Dr. Muhammad Affandi, SsPD-Kger. MARS Ia merupakan salah satu Dokter Spesialis Penyakit Dalam dan Lansia yang ada di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.²⁴
19. Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A. Yasraf menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB angkatan 1984, sedangkan untuk pendidikan S-2 ia selesaikan di Central Saint Martins College of Art and Design, London. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan S-3 di ITB.
20. Dra. Iip Fariha, M.Psi. Sejak kuliah, Iip Fariha aktif di Biro Psikologi Salman (BIPSIS) ITB. Ia menempuh pendidikan S-1 Psikologi di ITB, selanjutnya pada tahun 2005, ia menempuh pendidikan S-2 Psikologi di Universitas Padjajaran, Bandung. Saat ini ia menjadi seorang Psikolog di RSU Pindad Bandung, dan Sekolah Bintang Madani Bandung.²⁵
21. Dr. Ing. Suparno Satria, DEA. Ia merupakan Associate Professor di Kelompok Keahlian Fisika Energi Tinggi Teoritis FMIPA ITB. Pada tahun 1973, ia menyelesaikan pendidikan S-1 Fisika di ITB. Selanjutnya, ia

²² Tim Tafsir Ilmiah, h. 590

²³ Tim Tafsir Ilmiah .

²⁴ Tim Tafsir Ilmiah, h. 591.

²⁵ Tim Tafsir Ilmiah.

- meraih gelar DEA bidang Sains Material dan Dr. Ing dari Universitas Montpellier Perancis berturut-turut pada tahun 1977 dan 1979.²⁶
22. Haji Wawan Setiawan. Ia merupakan alumni Jurnalistik Universitas Padjajaran, Bandung. Ia akrab dipanggil dengan sebutan Hawe Setiawan. Hawe merupakan seorang Dosen di Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan, serta merupakan Anggota Dewan Redaksi Majalah Cupumanik.²⁷
23. Ustadz Yajid Kalam. Sejak kecil, sekitar umur 14 tahun ia sudah belajar di sebuah Pondok Pesantren yang ada di Cipasung. Ia menempuh pendidikan di pondok selama tiga tahun, dan setelah itu ia kemudian diperintah oleh gurunya yang bernama KH. Ilyas Ruchiyat untuk berkelana sekaligus belajar ke 11 Pesantren yang ada di Pulau Jawa. Perjalanan tersebut akhirnya selesai dan memakan waktu kurang lebih 15 tahun lamanya.²⁸
24. Ustadz Andri Mulyadi, Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh Andri Mulyadi adalah Dauroh Alquran yang diselenggarakan oleh Pengurus Wilayah PERSIS Jawa Barat.
25. Ustadz Aceng Saefuddin, S.Ag. Ia meraih gelar Sarjana di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Cipasung (IAIC), Tasikmalaya pada tahun 1997.
26. Ustadz Zulkarnain Pada tahun 2004, ia meraih gelar Diploma dari Ma'had Al-Imarat. Setelah itu, pada tahun 2009 ia melanjutkan pendidikan S-1 dan berhasil meraih gelar Sarjana di STAI Persis Bandung.²⁹

Sistematika Penulisan Tafsir

Kitab tafsir tersebut terdiri dari satu jilid, yang memiliki tebal 619 halaman. Terdapat 37 surat di dalam Juz 'Ammah, yang terdiri dari 34 surat Makkiyah dan tiga surat Madaniyah. Dari 37 surat tersebut kemudian disortir oleh

²⁶ Tim Tafsir Ilmiah., h. 592.

²⁷ Tim Tafsir Ilmiah.

²⁸ Tim Tafsir Ilmiah, h. 593.

²⁹ Tim Tafsir Ilmiah, h. 594.

Tim *Tafsir Salman* dan ditemukan terdapat 29 surat yang memiliki isyarat ilmiah (*al-i'jaz al-'ilmi*) di dalamnya.³⁰ Adapun surat-surat tersebut meliputi surat An-Naba', An-Nāzi'at, 'Abasa, At-Takwir, Al-Infitar, Al-Mutaffifin, Al-Insyiqaq, Al-Buruj, At-Thāriq, Al-A'la, Al-Gāsyiyah, Al-Fajr, Al-Balad, Asy-Syams, Al-Lail, Ad-Dhuha, At-Tin, Al-'Alaq, Az-Zalzalah, Al-'Adiyat, Al-Qari'ah, At-Takasur, Al-'Asr, Al-Humazah, Al-Fil, Quraisy, Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās.

Sebagaimana judul dari kitab tafsir ini, yakni *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma*, maka kitab hanya membahas surat-surat yang terdapat dalam juz 'amma yang memiliki isyarat ilmiah, dan menggunakan corak tafsir ilmi dalam penafsirannya. Adapun alasan dipilihnya juz 'amma sebagai objek penafsiran; *pertama*, karena juz 'amma merupakan salah satu dari dua juz yang ada di dalam Al-Quran yang mayoritas surat-suratnya turun di Makkah. *Kedua*, bersifat pragmatis, karena surat-surat yang terdapat di dalam juz 'amma merupakan surat-surat pendek, yang banyak dihafal dan dibacakan oleh umat Islam Indonesia dalam melaksanakan ibadah shalat.³¹

Adapun karakteristik sistematika penulisan kitab *Tafsir Salman* adalah sebagai berikut:

- a. Nama surat ditulis dalam bahasa Arab, dan diberikan transliterasi tepat di bawahnya, juga disertakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama surat tersebut.
- b. Selalu menjelaskan pengantar surat, yang menjelaskan urutan surat sesuai mushaf Usmani, dan sesuai urutan turunnya, dijelaskan juga golongan surat tersebut, dan menjelaskan pula asbab an-nuzul dari surat tersebut (jika ada).
- c. Menampilkan ayat dan terjemahan bahasa Indonesia dari ayat-ayat yang akan dibahas.
- d. Membahas aspek linguistik dari ayat yang dibahas. Hal ini selalu dilakukan sebelum melakukan penafsiran.

³⁰ Tim Tafsir Ilmiah, h. 29

³¹ Tim Tafsir Ilmiah h. 29.

- e. Menampilkan penafsiran-penafsiran terdahulu dari ayat yang dibahas, baik penafsiran *bil ma'sur* maupun penafsiran ilmiah yang terdahulu.
- f. Menafsirkan ayat dengan penafsiran ilmiah tim Salman.
- g. Memberikan kesimpulan di setiap akhir pembahasan.
- h. Menyebutkan nama-nama tim yang berkontribusi dalam penafsiran ayat-ayat yang dibahas.

Metode Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, tim penulis Tafsir Ilmiah Salman ITB dalam menggunakan dua metode *bil ma'sur* dan juga metode *bil ra'yi*. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan tim penulis Tafsir Ilmiah Salman ITB:

Kitab tafsir ilmiah Juz 'Ammah Salman ITB ini dapat kita pandang sebagai kitab tafsir 'ilmi, yang memadukan *al-manhaj al-naqli* dengan *al-manhaj al-aqli* secara proporsional, menggunakan temuan-temuan ilmiah yang telah terbukti benar. Semangat dari kitab tafsir ini adalah tetap menghormati tafsir-tafsir klasik warisan Islam yang baku (*al-turats*), sekaligus melengkapi dan menyodorkan alternatif-alternatif yang segar dan mencerahkan. Oleh karena itu, kami mengundang pakar bahasa Arab untuk masalah *lughawi*. Di samping itu, juga dilakukan komparasi (perbandingan) terhadap kitab-kitab tafsir ilmiah terdahulu dalam proses penafsirannya. Penggunaan sumber-sumber riset kealaman mutakhir di dalam penafsirannya telah diverifikasi oleh sejumlah narasumber dan pakar-pakar dari bidang ilmiah terkait.³²

Sumber Penafsiran Kitab Tafsir Salman

a. Sumber Kitab Tafsir Dalam proses penafsirannya, kitab *Tafsir Salman* menggunakan rujukan beberapa kitab-kitab tafsir terdahulu, seperti:

- 1) Tafsir *Rūḥul Ma'āni* karya Syaikh Abu Sana Syihāb al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alūsi al-Bagdadi.
- 2) Tafsir *Mafātih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)* karya Al-Imam Muhammad Ibn Umar Ibn Hasan al-Tamimi al-Bakri al-Tabrastani al-Razi Fakh al-Din.

³² Tim Tafsir Ilmiah, h. 28.

- 3) Tafsir *Marah Labíd Ma'na Quran Majíd (Tafsir Al Munir)* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.
- 4) Tafsir *Al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karím* karya Tanthawi Jauhari.
- 5) Tafsir *Al-Jāmi fi Ahkam Al-Quran* karya Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Ibn Farh al-Ansari al-Khazraji al-Qurtubi al-Maliki.
- 6) *Ma'ani Al-Quran* karya Abu Zakariya Yahya Ibn Ziyad Abdillah Ibn Manzur al-Dāilami.
- 7) *Mufradāt Alfādz al-Quran* karya Raghīb al-Asfahāniy
- 8) *Futuhāt al-Ilāhiyyah* karya Ibnu Arabi

Tim penulis Tafsir Ilmiah Salman ITB dalam melakukan penafsiran lebih banyak menggunakan kitab *Tafsir al-Kabir*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Jawāhir*, dan *Rūih al-Ma'ani*.

b. Sumber Buku-Buku:

- 1) *Bibel, Qur'an dan Sains Modern* karya Maurice Bucaille.
- 2) *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Alquran yang Terlupakan* karya Agus Purwanto.
- 3) *Fatwa Al-Quran Tentang Alam Semesta* karya Mir Aneesuddin.
- 4) *Mekanisme Hari Qiamat dan Hidup Setelah Mati*, karya Bashiruddin Mahmud.
- 5) *Simfoni Dzikir Jagad Raya*, karya Tono Saksono.

Contoh Penafsiran Tafsir Ilmiah Salman ITB

Tafsir Surat An-Naba ayat 13:

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ط

Terjemahnya:

Dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari),

Tafsir Ilmiah Salman:

Pada ayat (13) terdapat penggalan kata sirajan wahhajan atau “pelita yang amat terang”, yang bermakna matahari. Matahari sendiri bersinar karena reaksi fusi nuklir. Setiap detik, matahari mengubah 564 juta ton hydrogen menjadi 560

juta ton helium. Empat juta ton materi (matahari) hilang setiap detik! Materi sebanyak itu adalah sisa materi yang diubah menjadi energi. Jumlah ini diperoleh dari perhitungan ekuivalensi (penyetaraan) energi yang dihasilkan matahari. Perhitungan tersebut menggunakan rumus sederhana Enstein yang sangat terkenal yaitu $E = mc^2$.

Matahari merupakan sebuah bola gas yang berpijar dengan diameter sekitar 1,4 juta km (100 kali lipat diameter bumi). Diperlukan 1.250 buah bumi untuk menyamai besar matahari. Masanya mencapai 2×10^{30} kg. Bukan hanya ukurannya yang super besar, energi yang dihasilkannya pun luar biasa. Daya yang dihasilkan matahari setiap hari sekitar 10^{26} Watt. Sayangnya, hanya 1% dari energi tersebut yang mampu dimanfaatkan oleh manusia di bumi.

Meski kehilangan masa demikian besar, masa total matahari ternyata belum turun secara signifikan. matahari kehilangan 4 juta ton materi setiap detik, atau 240 juta ton per menit. Kita asumsikan saja bahwa matahari telah memproduksi energy dengan laju seperti ini selama 3 miliar tahun. Dengan demikian, matahari telah kehilangan massanya selama itu sebesar 400.000 juta kali ton, atau sama dengan 1/5.000 total masa matahari sekarang. Jumlah ini seperti satu gram pasir yang hilang dari bongahan batu seberat 5 kilogram dalam kurun 3 miliar tahun.

Matahari terus-menerus memancarkan energi yang dihasilkan dari reaksi fusi hydrogen menjadi helium. Sejak mulai tercipta 5 miliar tahun lalu, jumlah helium di matahari terus bertambah, sedangkan jumlah hidrogennya terus terkuras. Hal ini kelak akan membawa matahari pada kematiannya.

Sekaratnya matahari diperkirakan terjadi kira-kira 5 miliar tahun lagi. Umur maksimal matahari sendiri diperkirakan mencapai 11 miliar tahun. Selama jangka waktu yang berlipat kali umur manusia tersebut, matahari terus melayani tata surya kita. Massa matahari yang begitu besar misalnya, menghasilkan gaya gravitasi yang mengikat semua planet di tata surya. Maka, planet-planet tersebut tidak saling bertabrakan atau berlarian satu sama lain.

Selain gaya gravitasinya, “pelayanan” lain yang diberikan matahari tentu saja adalah energi cahaya dan panasnya. Energi ini lahir dari dapur matahari yang

bekerja dengan reaksi fusi. Reaksi fusi menggabungkan dua atom untuk menghasilkan atom yang lebih berat. Selain atom berat, dihasilkan pula aneka ragam partikel foton berikut energi panas yang luar biasa besar. Di bagian korona saja (lapisan atmosfer matahari terluar), suhu mencapai puluhan juta derajat, hingga besi pun terionisasi menjadi ion Fe^{13+} .

Reaksi fusi adalah kebalikan dari reaksi fisi (pembelahan atom). Dalam reaksi fusi, yang bekerja adalah gaya inti kuat (*strong nuclear force*). Sesuai namanya, gaya ini adalah gaya fisik terkuat di seluruh alam semesta, bermiliar kali lebih kuat daripada gaya gravitasi. Hanya gaya ini yang mampu menyatukan dua inti. Gaya inti kuat diperlukan untuk mengendalikan reaksi fusi yang sangat tidak mudah dikendalikan. Inti atom mengandung proton-proton bermuatan listrik positif yang pasti akan bertolakan satu sama lain dengan kuat jika bersatu.

Karena itu, sebuah gaya yang sangat kuat diperlukan untuk mengatasi gaya tolak-menolak di antara proton-proton agar fusi dapat terjadi. Energi kinetik yang dibutuhkan ini setara dengan temperatur sekitar 20-30 juta derajat Kelvin. Temperatur ini luar biasa tinggi sehingga tidak ada satu pun wadah berwujud padat yang dapat menampung partikel-partikel yang terlibat dalam reaksi fusi ini.

Telah disebutkan di atas bahwa selain energi yang sangat besar, reaksi fusi pada dapur matahari juga menghasilkan aneka partikel foton. Partikel-partikel inilah yang kemudian keluar menjadi sumber cahaya bagi alam semesta. Yang menarik, ternyata partikel-partikel tersebut perlu “berjuang” untuk sampai ke bumi. Partikel foton dari dapur matahari harus menempuh jalan berliku-liku untuk sampai ke permukaan. Mereka menabrak sesamanya maupun lapisan plasma partikel-partikel yang bermuatan lain. Dibutuhkan waktu sekitar 200 juta tahun hingga seluruh partikel foton hasil satu reaksi fusi dapat keluar ke permukaan matahari.

Tanpa cahaya matahari, mustahil kita dapat mempelajari benda-benda langit lain. Cahaya matahari yang mengenai benda-benda langit memungkinkan manusia di bumi mempelajari benda-benda tersebut. Warna-warni planet atau benda langit adalah perpaduan dari warna material mereka sendiri dan cahaya matahari. Cahaya matahari juga bermanfaat untuk fotosintesis, menumbuhkan

pepohonan, menguapkan air laut sehingga membawa hujan, dan kemudian menumbuhkan biji-bijian.

Akan menarik jika kita mengaitkan proses di dapur matahari tersebut dengan kaya *wahhajan* pada ayat (13) ini. Menurut ilmu balaghah, kata tersebut termasuk *isim mubalagah*. Kata ini dapat diartikan “sangat panas”, namun bisa diartikan pula “banyak panasnya”. Maka, “banyak panasnya” bisa saja mengindikasikan bahwa sumber-sumber panas matahari tidak hanya satu, melainkan banyak. Menurut pendekatan fisika, “banyak sumber” di sini dapat bermakna bahwa sumber panas matahari adalah atom-atom yang mengalami reaksi fusi satu sama lain.

Tafsir Salman dan Upaya Integrasi Al-Quran dan Sains

Pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa kitab *Tafsir Salman* merupakan produk tafsir yang dihasilkan oleh cendekiawan sains. Kitab tafsir ini merupakan sebuah upaya untuk mengintegrasikan Al-Quran dan Sains, hal ini dikenal dalam khazanah Ilmu Tafsir dengan istilah *tafsir ‘ilmi*.

Tafsir ‘ilmi berangkat dari paradigma bahwa Al-Quran disamping tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan, ia bahkan mengandung hal-hal yang terkait dengan teori-teori ilmu pengetahuan.³³ *Tafsir ‘ilmi* lebih merupakan corak tafsir dengan pendekatan teori-teori ilmiah kealaman (sains) dalam penafsiran Al-Quran.³⁴

Adapun menurut Az-Zahabi bahwa tafsir ayat-ayat sains dan sosial bermakna: tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmiah ke dalam ungkapan-ungkapan Al-Quran, dan berusaha untuk mengeluarkan berbagai ilmu dan ide/pendapat filsafat dari ungkapan teks Al-Quran.³⁵

³³Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h.136.

³⁴lihat Abdul Mustaqim, “Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir,” *Jurnal RELIGIA*, Vol 19, No. 2, Oktober 2016, h. 74.

³⁵Muhammad Husein Az-Zahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasirun*, jil 3, (Kairo: Dar Al-Hadis, 2005), h.417.

Sedangkan Amīn Al-Khuli menjelaskan bahwa tafsir *'ilmi*, yaitu tafsir yang menilai temuan-temuan ilmiah menurut ungkapan Al-Quran. Tafsir ini berusaha menghasilkan berbagai ilmu dan pandangan-pandangan kefilsafatan dari ungkapan tersebut. Tafsir ini terjadi berkat kaidah-kaidah pemahaman terhadap ungkapan Al-Quran yang telah ditetapkan dalam berbagai bidang keilmuan Islam.³⁶

Menurut Abduh, Al-Quran mencakup berbagai perkara sosial (*al-ijtima'iyah*) dan alam semesta (*al-Kauniyah*) juga mencakup berbagai wujud permasalahan sains dan historis yang belum diketahui oleh umat manusia di waktu pernyataan ayat Al-Quran diturunkan pertama kali kepada Muhammad Saw. Sebagai contoh, ia menafsirkan lafal *at-tair* dalam surah Al-Fil dengan makna, yaitu mikroba dan lafal *al-hijarah* di tafsirkan dengan bakteri penyakit.³⁷

Zaglu An-Najar mengatakan tentang perlunya mengungkapkan sisi-sisi kemukjizatan saintifik Al-Quran di tengah luasnya horizon abad ilmu ini, makna Al-Quran tidak boleh membeku pada apa yang telah dicapai oleh pendahulu kita. Syaratnya, tugas ini dilakukan dalam kerangka penemuan-penemuan ilmiah yang sudah pasti. Dan sudah menjadi pengetahuan umum, penafsiran-penafsiran ilmiah dalam kerangka ini berlangsung secara benar dan menakjubkan dan tidak bertentangan dengan Al-Quran. Fakta-fakta ilmiah menurut kita sebenarnya tidak berubah, tapi saling melengkapi.³⁸

Mahdi Ghulsyani menjelaskan bahwa Al-Quran merupakan Kitab petunjuk bagi kemajuan manusia dan mencakup semua yang diperlukan manusia dalam wilayah iman dan amal. Tetapi Al-Quran bukanlah sebuah ensiklopedi sains, yang berusaha mencocokkan Al-Quran dengan teori-teori sains yang berubah-ubah. Fenomena alam yang terkandung dalam Al-Quran bukanlah sebagai pengajaran sains, tetapi merupakan bantuan dalam memikat perhatian manusia kepada

³⁶Amin Al-Khuli, Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, (Yogyakarta: Adab Press IAIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 28

³⁷Lihat Muḥammad Abduh, *Al-A'mal Al-Kamilah*, ed. Muḥammad 'Imarah, jil 5, (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1993), h. 503.

³⁸Gamal Al-Banna, *Evolusi Tafsir*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h.189.

keagungan Allah, sehingga manusia menjadi dekat dan tunduk hanya kepadanya.³⁹

Jasser Audah menawarkan enam kerangka pengintegrasian Al-Quran dan ilmu pengetahuan: *pertama*, validasi semua pengetahuan (*cognition*); *kedua*, meninggalkan pendekatan atomistik dan reduksionis menuju pendekatan holistic (*wholeness*); *ketiga*, senantiasa terbuka dan memperbarui pengetahuan (*openness*); *keempat*, hierarki saling berkaitan (*interrelated hierarchy*); *kelima*, selalu melihat sesuatu dari perspektif multidimensionalitas bukan kategorisasi *biner*; *keenam*, memerhatikan “*purposefulness*” atau fitur kebermaksudan sebagai prinsip berpikir.⁴⁰ Enam kerangka ini merupakan satu entitas keutuhan alat berpikir, yang saling berhubungan (*semipermeable*). Kerangka berpikir ini dapat digunakan untuk melihat luas atau tidaknya wawasan dan pandangan seorang penafsir. Menurut M. Abdullah Amin pengintegrasian ilmu hanya mungkin dapat dilakukan jika *worldview* dan metode yang digunakan oleh penafsir disempurnakan dengan memasukkan enam kerangka berpikir tersebut.⁴¹

Menghubungkan antara keilmuan sains-sosial dan Al-Quran dikenal dengan Islamisasi ilmu atau integrasi keilmuan. Gerakan Islamisasi Ilmu pengetahuan pertama kali muncul dalam sebuah konferensi di Makkah pada tahun 1977, ketika itu Naquib Al-Attas memaparkan urgensi Islamisasi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, selain itu Ismail R. al-Faruqi menjelaskan urgensi Islamisasi ilmu pengetahuan dalam bidang Islamisasi ilmu-ilmu sosial.⁴² Menurut Mulyadhi Kartanegara, secara teologis, ilmu pengetahuan telah menjauhkan manusia dari Tuhannya. Sedangkan secara praktek, keterbatasan ilmu

³⁹Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Filsafat Sains Menurut Al-Quran*, h. 143.

⁴⁰Lihat Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), h. 193-245. Lihat juga M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin...*, h. 214-218.

⁴¹M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin...*, h. 214-218.

⁴²Syed Farid al-Attas, “The Sacralization of the Social Sciences: A Critique of an Emerging Theme in Academic Discourse,” dalam *Archives de Sciences Sociales des Religions*, No. 91, Jul.-Sep., 1995, 89-111, h. 95. Diakses pada 26 Desember 2020 dari <https://ssrn.com/abstract=2650582>

pengetahuan modern atas objek ilmunya hanya pada objek yang oleh panca-indra dianggap problematis. Hal ini disebabkan oleh pembatasan objek pengetahuan lain yang dapat ditangkap oleh pikiran dan intuisi. Maka atas permasalahan tersebut diperlukan Islamisasi ilmu pengetahuan.⁴³

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa Islamisasi pengetahuan adalah sebuah upaya agar umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu tauhid. Islamisasi pengetahuan bermaksud mengembalikan ilmu pengetahuan pada tauhid, atau dengan kata lain mengembalikan konteks kepada teks-teks Al-Quran. Hal ini bertujuan untuk menjaga pengetahuan agar tidak terlepas dari iman. Namun, tidak semua ilmu pengetahuan harus diislamisasi, ilmu pengetahuan yang benar-benar objektif (teknologi) tidak perlu diislamkan, karena Islam mengakui objektivitas. Ilmu yang benar-benar objektif sangat bergantung pada niat individu, maka ilmu tersebut tidak perlu diislamkan, melainkan individu itulah yang harus diislamkan.⁴⁴ Menurutnya daripada mengislamkan seluruh ilmu, Ia menawarkan konsep pengilmuan Islam. Pengilmuan Islam dapat dilakukan dengan dua hal: *pertama*, integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan ayat-ayat Al-Quran serta hadis Rasulullah Saw; *kedua*, objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.⁴⁵

Dengan ilmu yang terintegrasi dan interkoneksi (*takāmul al-'ulūm wa izdiwāj al-ma'ārif; muta'aditatu al-takhāṣuṣāt*) merupakan sebuah keniscayaan pada masa sekarang dan masa depan. Ketika tidak dilakukan, maka akan berimplikasi pada rumitnya hubungan dan tatanan sosial budaya, dan politik (lokal, regional, nasional maupun global).⁴⁶ Ilmu Integralistik adalah ilmu yang

⁴³Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 1-13.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 8-9.

⁴⁵Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, h. 49. Objektifikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Sesuatu perbuatan disebut objektif bila perbuatan itu dirasakan oleh orang non-Islam sebagai sesuatu yang natural, bukan merupakan perbuatan keagamaan. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, h. 61-62.

⁴⁶M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin...*, h. 132.

mempersatukan ayat-ayat Allah Swt dengan akal pikiran manusia, ilmu integralistik tidak mengucilkan Tuhan (seperti sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other wordly ascetisme*). Dengan ilmu integralistik ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan antara kaum sekularis ekstrem dan penganut agama ekstrem.⁴⁷

Upaya integrasi Al-Quran dan sains tidaklah bertujuan untuk membuktikan kebenaran Al-Quran, hal ini disebabkan Al-Quran merupakan petunjuk yang tidak ada keraguan, ketika dilakukan upaya pembuktian kebenaran Al-Quran dengan integrasi sains, maka akan menihilkan fungsi Al-Quran sebagai petunjuk. Dengan paradigma Al-Quran sebagai petunjuk, integrasi Al-Quran dilakukan untuk mengungkap rahasia-rahasia kealaman demi kemaslahatan manusia.⁴⁸

Penafsiran yang terdapat dalam kitab *Tafsir Salman*, merupakan upaya serius bentuk integrasi sains dengan Al-Quran. Kitab ini patut untuk diapresiasi dan diterima karena tidak meninggalkan penafsiran-penafsiran yang merujuk kepada riwayat-riwayat dalam kitab tafsir klasik. Upaya serius ini menunjukkan kemukjizatan saintifik Al-Quran yang mengagumkan.

KESIMPULAN

Tafsir Salman merupakan karya para saintis merupakan produk tafsir yang menggunakan corak *tafsir 'ilmi*. Namun, dalam penyajiannya tafsir ini masih merujuk kepada tafsir klasik, tafsir ini juga melakukan komparasi (perbandingan). Hal menarik dari tafsir ini adalah penggunaan sumber-sumber riset kealaman mutakhir yang telah diverifikasi oleh sejumlah narasumber dan pakar-pakar dari bidang ilmiah terkait. Karena itu, *Tafsir Salman* merupakan upaya keras para Ilmuan Muslim untuk melakukan integrasi Al-Quran dan sains.

DAFTAR PUSTAKA

⁴⁷Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, h. 55.

⁴⁸Mohammad Muslih, "Al-Quran dan Lahirnya Sains Teistik", dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol.12,No.2,November2016, 257-280, h. 277, DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756> h. 277.

Abduh, Muḥammad. (1993). *Al-A'mal Al-Kamilah*, ed. Muḥammad 'Imarah. Kairo: Dar Asy-Syuruq.

Abdullah, M. Amin (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.

Al-Attas, Syed Farid. (1995) "The Sacralization of the Social Sciences: A Critique of an Emerging Theme in Academic Discourse," dalam *Archives de Sciences Sociales des Religions*, No. 91, Jul.-Sep., 1995, 89-111 <https://ssrn.com/abstract=2650582>

Al-Banna, Gamal. (2004). *Evolusi Tafsir*. Jakarta: Qisthi Press.

Al-Khuli, Amin & Abu Zayd, Nashr Hamid. (2004). *Metode Tafsir Sastra*. Yogyakarta: Adab Press IAIN Sunan Kalijaga.

Auda, Jasser. (2008) *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: The International Institute of Islamic Thought.

Aż-Žahabi, Muhammad Ḥusein. (2005) *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dar Al-Hadiš, 2005.

Barlas, Asma (2001). "The Qur'an and Hermeneutics: Reading the Qur'an's Opposition to Patriarchy", dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 3, No. 2. Diakses pada 21 Maret 2020 dari Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/25728036>

Iskandar, Syahrullah. (2016). "Studi Al-Quran dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung", dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, No. 1, Vol. 1, Januari, 86-93. DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v39i1.580>

Kartanegara, Mulyadhi. (2007) *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kuntowijoyo (2006) *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mardalis. (2008). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslih, Mohammad. (2016) “Al-Quran dan Lahirnya Sains Teistik”, dalam Jurnal *Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, November, 257-280. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756>

Muslih, Mohammad. (2016) “Al-Quran dan Lahirnya Sains Teistik”, dalam Jurnal *Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, November 2016, 257-280. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756>

Mustaqim, Abdul. (2016). “Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir,” Jurnal RELIGIA, Vol 19, No. 2, Oktober 2016.

Mustaqim, Abdul. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*. Yogyakarta: Idea Press.

Permono, Ajar. (2018) “Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme Atas Ayat-Ayat Sains”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 19, No. 1, 1-20. DOI: 10.14421/qh.2018.1901-01

Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Surakhmad, Winarno. (1980) *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Transito.

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. (2014). *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma*. Bandung: Mizan.